

PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SMP DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Oleh:
Farida Sarimaya*)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Subjek penelitian adalah siswa SMP yang ada di Kota Bandung yang ditentukan secara purposif sampling. Pengembangan model dilakukan melalui studi pendahuluan, uji coba terbatas, uji coba diperluas dan implementasi model pada kelas eksperimen. Data penelitian diperoleh dengan survei, observasi, wawancara dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Kata Kunci: Keterampilan sosial, Pembelajaran IPS, Pembelajaran Kooperatif.

I. Pendahuluan

Sampai saat ini bangsa Indonesia masih dihadapkan pada permasalahan multi dimensi yang menyentuh berbagai tatanan kehidupan mendasar manusia. Bukan hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, namun juga aspek sosial, budaya dan ahlak. Krisis pada aspek sosial khususnya sudah sampai pada bentuk yang cukup memprihatinkan. Beberapa perilaku sosial siswa dan mahasiswa kita, bahkan orang dewasa sangat memprihatinkan seperti perilaku-perilaku kekerasan, pemaksaan kehendak, pengrusakan, konflik antar kelompok serta tawuran.

Pada kalangan siswa sekolah dasar dan menengah, seperti juga masyarakat pada umumnya gejala masalah pribadi dan sosial ini juga tampak dalam perilaku keseharian. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sesungguhnya dalam menghadapi kondisi yang demikian, pendidikan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar. Pendidikan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah sosial sebab pendidikan memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia. Meskipun begitu strategis kedudukan pendidikan untuk perubahan suatu bangsa namun bangsa kita belum cukup optimis untuk mengandalkan posisi tersebut karena pada kenyataannya kondisi dan hasil pendidikan kita belum memadai. Kondisi tersebut nampak dari kecilnya kemampuan sumber daya manusia Indonesia untuk berkompetisi dengan bangsa lain.

Penyelesaian persoalan pendidikan di Indonesia selayaknya dilakukan serempak pada seluruh wilayah oleh semua pihak secara profesional, namun cara tersebut sangat sulit dilakukan sehingga perlu ada prioritas. Tanpa mengurangi arti dan pentingnya jalur dan jenis pendidikan lain, pendidikan dasar, khususnya pada tingkat SD dan SMP memiliki posisi sangat strategis karena menjadi landasan bagi pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar yang bermutu akan memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang bermutu pula. Baik tujuan pendidikan maupun kelompok mata pelajaran pada pendidikan dasar, pada dasarnya diarahkan pada pengembangan pribadi siswa, kemampuan hidup bermasyarakat dan kemampuan untuk melanjutkan studi.

Semua mata pelajaran walaupun bobotnya berbeda-beda dapat berperan dalam mengatasi atau mengurangi masalah dan perilaku penyimpangan sosial dan pribadi tetapi mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan memegang peran yang lebih besar. Kemampuan pribadi dan sosial berkenaan dengan penguasaan karakteristik, nilai-nilai sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat serta kemampuan untuk hidup bermasyarakat. Penguasaan karakteristik dan nilai-nilai pribadi dan warga masyarakat banyak dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan, sedang kemampuan untuk hidup bermasyarakat banyak dikembangkan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang pendidikan dasar memfokuskan kajiannya kepada hubungan antar manusia dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan tersebut. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan melalui kajian ini ditujukan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial atau kewarganegaraan lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembirakan. Banyak penyebab yang melatarbelakangi mengapa pendidikan IPS belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan. Faktor penyebabnya dapat berpangkal pada kurikulum, rancangan, pelaksana, pelaksanaan ataupun faktor-faktor pendukung pembelajaran. Como dan Snow (dalam Syafruddin, 2001:3) menilai bahwa model pembelajaran IPS yang diimplementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai Model pembelajaran IPS saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan riil siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembankan potensi anak secara optimal.

Berdasarkan hal-hal di atas nampak, bahwa pada satu sisi betapa pentingnya peranan pendidikan IPS dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial agar para siswa menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang baik namun di pihak lain masih banyak ditemukan kelemahan dalam pembelajaran IPS, baik dalam rancangan maupun proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukan penelitian berkaitan dengan pembelajaran IPS. Salah satu upaya yang memadai untuk itu adalah dengan melakukan pengembangan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan sosial. Menggunakan model pembelajaran keterampilan sosial diharapkan dapat ditingkatkan sasaran instruksional berupa keterampilan sosial namun juga sasaran ikutan berupa pengetahuan IPS.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pembelajaran yang memberi kontribusi memadai untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Secara khusus diarahkan untuk a) menemukan model dan model desain yang memadai, b) model implementasi, serta c) faktor pendukung, kelebihan dan hambatan dalam implementasi model pembelajaran tersebut.

II. Metoda Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pembelajaran dalam bidang IPS yang diarahkan pada peningkatan keterampilan sosial siswa SMP. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* yang disederhanakan atas tahapan studi pendahuluan, uji coba terbatas, uji coba diperluas dan implementasi model pada kelas eksperimen. Penelitian dilakukan pada kelas dua SMP, mengambil lokasi di Kota Bandung.

Penentuan sampel pada studi pendahuluan menggunakan teknik purposif sampling berdasarkan lokasi kecamatan dan sekolah sehingga diperoleh 30 sekolah dengan variasi kategori kluster. Pelaksanaan penelitian dilakukan atas tiga tahap, yaitu studi pendahuluan, pengembangan model serta pengujian hasil yang dilaksanakan melalui eksperimen. Analisis data yang digunakan pada tahapan studi pendahuluan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data angket untuk dicari frekuensi dari setiap jawabannya sehingga diperoleh gambaran kecenderungan umum kondisi dan potensi di lapangan. Data kualitatif dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumenter digunakan sebagai pelengkap data sehingga diperoleh gambaran objektif dan menyeluruh tentang kondisi dan implementasi pembelajaran IPS di sekolah.

III. Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran yang dihasilkan adalah Pembelajaran Kooperatif Pengembangan model dimulai dari penyusunan rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran berisi komponen-komponen yang sama dengan rencana pembelajaran sebagaimana digunakan di sekolah, yang biasa disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tetapi memiliki spesifikasi untuk mengajarkan tema atau topik-topik IPS yang menekankan keterampilan sosial. Enam komponen dari rencana pembelajaran tersebut adalah: 1) Tema/topik, berisi nama tema/topik yang akan diajarkan. Tema/topik tersebut diambil dari kurikulum (silabus) IPS pada semester yang sesuai bagi pembelajaran keterampilan sosial, bermakna dan dekat dengan kehidupan / keseharian siswa. 2) Tujuan Pembelajaran, merupakan sasaran yang akan dicapai dalam pembelajaran. Tujuan tersebut berisi rumusan kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh para siswa. 3) Materi Pembelajaran, merupakan isi atau substansi bahan yang akan diajarkan, yang menunjang penguasaan kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran ini hanya memuat garis-garis besar bahan ajaran yang merupakan rincian dari topik pembelajaran. 4) Model Pembelajaran, berisi rumusan tentang model pembelajaran kooperatif dengan variasi metode yang akan digunakan. Jenis metode yang digunakan dalam setiap pertemuan tidak selalu sama, disesuaikan dengan topik dan kompetensi yang akan dicapai. Metode-metode tersebut pada umumnya merupakan metode yang berisi kegiatan yang mengaktifkan siswa (seperti bekerja dan diskusi kelompok, presentasi, menanggapi, mengemukakan pendapat, memimpin), dalam berbagai kegiatan kelompok, bersifat inkuiri atau diskoveri yang bermakna. 5) Media dan Sumber Pembelajaran, berisi rumusan tentang media atau alat bantu pembelajaran yang digunakan untuk membantu memperjelas atau mempermudah penguasaan materi atau kompetensi yang ingin dicapai. 6) Evaluasi Pembelajaran, merupakan kegiatan untuk mengukur dan menilai pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Evaluasi ini meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

Prosedur pembelajaran berisi langkah-langkah umum dan rincian singkat dari metode atau kegiatan model pembelajaran kooperatif. Prosedur ini dibuat untuk membantu mempermudah guru dalam menguasai dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif. Dalam prosedur ini ada empat langkah utama, yaitu langkah: orientasi, eksplorasi, pendalaman dan penyimpulan. Langkah orientasi berisi kegiatan: pengenalan, dan pengkondisian; langkah eksplorasi berisi kegiatan: menyimak penjelasan, membaca bahan, bekerja atau berdiskusi kelompok, dan bekerja atau diskusi antar kelompok; langkah peman-tapan berisi kegiatan: bekerja kelompok secara kelas, berdiskusi kelas dan tes tertulis; langkah penyimpulan berisi kegiatan: pembuatan kesimpulan dan pemberian tugas.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah implementasi dari rencana pembelajaran kooperatif, berisi rincian dari prosedur pembelajaran. Sama dengan pada prosedur ada empat langkah utama yang merupakan sintaks dari model pembelajaran kooperatif hasil pengembangan, yaitu langkah: orientasi, eksplorasi, pendalaman dan penyimpulan.

Efektifitas pembuatan rancangan dan implementasi model pembelajaran ini sangat didukung oleh berbagai faktor sebagai berikut :

1. Guru, berkenaan dengan kemampuan guru dalam berbagai aspek, di antaranya kualifikasi pendidikan, potensi dan kondisi, persepsi terhadap profesi dan tugas mengajar serta kemampuan dan kecakapan menyelenggarakan serta mengelola pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran.
2. Siswa, berkenaan dengan karakteristik, potensi, minat, kemampuan dan persepsinya terhadap pembelajaran kooperatif serta pelajaran IPS.
3. Sarana-prasarana, sumber belajar, media dan alat bantu belajar, berkenaan dengan ketersediaan, keberfungsian dan kreatifitas penyajian dan pemanfaatannya oleh guru.
4. Ukuran, kondisi dan suasana kelas. Ukuran berkaitan dengan luas dan pemanfaatan ukuran kelas; kondisi kelas berkenaan dengan penataan sarana dan prasarana di kelas sehingga kondusif untuk pembelajaran kooperatif sedangkan suasana kelas berkenaan dengan iklim belajar dan kegiatan kerjasama dalam pembelajaran.
5. Waktu, efektivitas implementasi model pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang memadai dengan pemanfaatan yang optimal dan bermakna.

Model pembelajaran kooperatif hasil pengembangan memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran biasa (ekspositori) dalam dua aspek yang menjadi sasaran pembelajaran, yaitu penguasaan: keterampilan sosial dan

pengetahuan. Kelebihan dari model pembelajaran ini diperlihatkan oleh perbedaan tingkat penguasaan yang cukup berarti dari hasil tes akhir dibandingkan dengan hasil tes awal, baik dalam aspek keterampilan sosial maupun pengetahuan IPS. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil analisis perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen atau yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki tingkat penguasaan dalam aspek keterampilan sosial dan pengetahuan yang lebih tinggi dan perbedaannya cukup berarti dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dalam tes awal pasangan-pasangan tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang berarti, atau perbedaannya berarti tetapi jauh lebih kecil dibandingkan dengan pada tes akhir.

Untuk penguasaan keterampilan sosial, a) Setelah belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, penguasaan keterampilan sosial lebih tinggi. Skor rata-rata (mean) hasil tes akhir lebih besar dan berbeda secara signifikan dibandingkan dengan hasil tes awal. b) Perbedaan tersebut diperkuat oleh hasil uji perbedaan dengan kelompok kontrol. Dalam setiap pasangan sekolah eksperimen dengan sekolah kontrol diperoleh hasil bahwa skor rata-rata keterampilan sosial dari sekolah-sekolah kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata skor sekolah kelompok kontrol, dengan perbedaannya sangat berarti. c) Model pembelajaran kooperatif memberikan hasil lebih baik dalam pengembangan keterampilan sosial, di antaranya karena menggunakan berbagai variasi kegiatan pembelajaran kelompok sehingga banyak memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial. Hal itu berarti bahwa model pembelajaran kooperatif cocok digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial. d) Adanya kecenderungan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif memberikan dampak yang beragam (variatif) terhadap keterampilan sosial siswa, terutama pada siswa dari sekolah kategori menengah.

Untuk penguasaan pengetahuan; a) Dalam aspek pengetahuan sebagai dampak pengiring dari pembelajaran aspek keterampilan sosial, sekolah-sekolah yang menjadi kelompok eksperimen, memperlihatkan perbedaan yang sangat berarti antara tes awal (pre test) dengan tes akhir (post test). b) Perbedaan tersebut diperkuat oleh hasil uji perbedaan dengan kelompok kontrol. Dalam setiap pasangan sekolah eksperimen dengan sekolah kontrol diperoleh hasil bahwa skor rata-rata sekolah-sekolah dari kelompok eksperimen (yang menggunakan model pembelajaran kooperatif) hasilnya lebih tinggi dari skor rata-rata sekolah kelompok kontrol (yang menggunakan model pembelajaran biasa), dan perbedaannya sangat signifikan atau berarti. c) Penguasaan hasil belajar pada aspek pengetahuan lebih homogen dibandingkan dengan dalam aspek keterampilan sosial. d) Tingkat heterogenitas pencapaian aspek pengetahuan cenderung lebih menonjol pada kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol, hal itu menandakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif cenderung memberi keragaman hasil dalam aspek pengetahuan. e) Model pembelajaran kooperatif lebih unggul dari pembelajaran biasa karena para siswa banyak melakukan variasi kegiatan dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Melalui berbagai variasi kegiatan belajar tersebut mereka melakukan pengulangan, perluasan, pendalaman dan penguatan terhadap penguasaan materi pengetahuan yang dipelajari, sedang dalam pembelajaran biasa yang bersifat ekspositori, siswa hanya mengalami atau melakukan satu atau dua kegiatan belajar saja, sehingga tidak atau kurang terjadi pengulangan, perluasan, pendalaman dan penguatan penguasaan.

Ada beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif. Pertama, karena belum biasa guru tidak langsung dapat melaksanakan model pembelajaran kooperatif secara efektif, mereka membutuhkan penyesuaian atau latihan dalam pertemuan pertama, tetapi pada pertemuan berikutnya dapat lebih efektif. Kedua, karena belum biasa para siswa juga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan yang baru. Guru dituntut untuk lebih meningkatkan disiplin belajar terutama kebiasaan siswa berbicara dan bekerja lebih efisien. Ketiga, kegiatan-kegiatan kelompok yang mengaktifkan siswa membutuhkan waktu belajar yang relatif lebih lama. Masalah ini dapat diatasi dengan meningkatkan efisiensi penggunaan waktu, penentuan target sasaran dan waktu untuk setiap kegiatan, pengawasan dan perintah untuk segera mengakhiri sesuatu kegiatan dan berpindah ke kegiatan lainnya. Keempat, adalah kelengkapan media dan sumber. Masalah ini merupakan masalah umum yang dihadapi oleh sekolah, dapat diatasi dengan meningkatkan kerjasama dengan unsur pimpinan dan komite sekolah, dan peningkatan upaya guru mengembangkan sendiri media dan sumber belajar.

Berdasarkan berbagai pengamatan terhadap pembelajaran, ditemukan beberapa prinsip dasar sebagai berikut; a) Belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. b) Penguasaan materi pelajaran lebih meningkat dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. c) Pembelajaran yang menggunakan kegiatan kelompok yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. d) Kegiatan berkelompok lebih efektif jika dikelompokkan dilakukan dengan kegiatan yang kreatif. e) Penguasaan siswa dalam materi pelajaran meningkat melalui penggunaan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa. f) Siswa lebih cepat menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran bila didahului dengan langkah orientasi. g) Wawasan pengetahuan siswa lebih luas melalui penggunaan kegiatan eksplorasi. h) Penguasaan pengetahuan siswa lebih kuat melalui kegiatan pendalaman dan penguatan. i) Penyimpulan diakhir pelajaran memperkuat penguasaan siswa dalam materi yang dipelajari.

V. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif dapat dikembangkan melalui studi pendahuluan, uji coba terbatas, uji coba diperluas dan implementasi model pada kelas eksperimen. Program yang dikembangkan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan IPS siswa. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak yang berperan dalam pengembangan konsep, pengelolaan, dan pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan IPS, baik pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi.

Daftar Pustaka

- Aditya Media.. Bogdan R. and Biklen, SK. (1992). *Qualitative and Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon.
- Cartledge, Cr. And Milburn, J. f. (1992). *Teaching Social Skill to Children: Innovative Approach*. New York: Pergemon Press.

Al. Muhtar, S. (2006). *Pengembangan Berfikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
Banks, J.A. & Ambrose, A.C. (1985). *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman, Inc.
Boediono, M. et. al. (1990). *Menyongsong Globalisasi: Loncatan Konseptual & Kepemimpinan Intelektual*. *Mimbar Pendidikan*. IX. Bandung: IKIP Bandung. .
Chauhan, S.S. (1979). *Innovation in Teaching & Learning Process*. New Delhi: Vikas Publishing House PVT, Ltd.
Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2006: Standar Kompetensi SMP dan MTs*. Jakarta.

Biodata :

Farida Sarimaya, S.Pd., M.Si.

Gol/Pangkat/Jabatan : IIIb/Penata Muda Tk I/Lektor
NIP. 132 313 984

Bidang Keahlian: Pendidikan Sejarah
Instansi : Jurusan Pendidikan Sejarah - FPIPS
Universitas Pendidikan Indonesia